

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL**
Laporan Penelitian



Oleh

Dosen : Dr. H. Encep, MA.
Mahasiswa : Andi Basyuni (21200006)
: Tri Maulida (21200030)
: Muhammad Fachri (21200048)
: Sutanto (21200073)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL KARIMIYAH
SAWANGAN DEPOK
2021/2022**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Kontekstual
2. Ketua Pelaksana
Nama : Dr. H. Encep, MA.
Status : Dosen Tetap
Prodi : Program Pascasarjana (S2)
Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok
3. Anggota : Andi Basyuni (21200006)
: Tri Maulida (21200030)
: Muhammad Fachri (21200048)
: Sutanto (21200073)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2021
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-
(*Delapan Juta Rupiah*)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok Tahun 2021-2022

Ketua Pelaksana



Dr. H. Encep, MA.

Depok, 7 Desember 2021
Ketua LPPM
Sekolah Tinggi Agama Islam Al
Karimiyah Sawangan Depok



Dr. H. Zahrudin, MM.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Kontekstual" dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Ketua STAI Al Karimiyah atas dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kaprodi S2 MPAI STAI Al Karimiyah atas dorongan dan arahnya selama kegiatan berlangsung.
3. Para mahasiswa peserta penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Depok, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
1. Tujuan Umum.....	7
2. Tujuan Khusus.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kurikulum Pendidikan Islam	10
B. Pendekatan Kontekstual	14
C. Penelitian Terkait	16
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	22
IV. HASIL PENELITIAN	25
A. Deskripsi Data	25
1. Profil Kurikulum Pendidikan Islam yang Ada	25
2. Hasil Wawancara dan Observasi	25
B. Analisis Pengembangan Kurikulum.....	26
1. Penerapan Pendekatan Kontekstual.....	26
2. Dampak terhadap Pembelajaran dan Siswa.....	27
C. Pembahasan	27
1. Interpretasi Hasil Penelitian.....	27
2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.....	28
3. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	28
V. PENUTUP.....	30
A. Kesimpulan.....	30
B. Saran.....	30
C. Rekomendasi	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan pondasi fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang komprehensif. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum menjadi instrumen vital yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Syaibani (1979), kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian Muslim yang sempurna.

Dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Menurut Azyumardi Azra (2012), pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial dan cultural yang terjadi di masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam yang menjadi core values dalam pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum pendidikan umum, karena ia harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dengan pengetahuan modern. Muhaimin (2014) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara aspek vertical (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam).

Dalam perspektif historis, kurikulum pendidikan Islam telah mengalami berbagai transformasi sejak masa klasik hingga era kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Langgulung (2008), evolusi kurikulum pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya pada setiap zaman.

Urgensi kurikulum dalam pendidikan Islam semakin terasa ketika dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernisasi. Abdul Majid (2015) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan di era kontemporer. Sutrisno (2016) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Menurut Amin Abdullah (2017), pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan modern secara lebih komprehensif.

Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam yang tekstual dan doktrinal cenderung menghasilkan pemahaman yang rigid dan kurang aplikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahmud Arif (2018) yang mengkritisi model pembelajaran pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada hafalan dan kurang menyentuh aspek kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam membuka peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Zuhdi (2019) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi semakin relevan. Menurut Nurcholish Madjid (2010), pendidikan Islam harus mampu merespons keragaman budaya dan tradisi lokal sambil tetap menjaga universalitas ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum berbasis pendekatan kontekstual juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu (2013), peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

Kebutuhan akan pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam juga didorong oleh kesenjangan antara teori dan praktik yang sering terjadi dalam pembelajaran. Ahmad Tafsir (2016) mengidentifikasi bahwa salah satu kelemahan

pendidikan Islam adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Qomar (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam berbagai konteks kehidupan.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam memerlukan perubahan mindset dari para pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Ramayulis (2017), guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Pengembangan kurikulum berbasis pendekatan kontekstual harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Menurut Zakiah Daradjat (2015), pembelajaran akan lebih efektif jika materi yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

Dalam konteks globalisasi, pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi semakin krusial untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman. Saiful Sagala (2019) menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual juga perlu memperhatikan aspek lokalitas dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud (2016) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam memberikan ruang bagi pengembangan multiple intelligence peserta didik. Howard Gardner dalam Munif Chatib (2018) menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam yang perlu difasilitasi dalam proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum berbasis pendekatan kontekstual membutuhkan dukungan sistem evaluasi yang komprehensif. Menurut Abuddin Nata (2016), penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Pengembangan kurikulum kontekstual dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi informasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasih dan Kholidah (2017), integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran abad 21. Said Aqil Siradj (2018) menekankan pentingnya mengembangkan kompetensi critical thinking, creativity, communication, dan collaboration dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum berbasis pendekatan kontekstual juga perlu memperhatikan aspek spiritualitas. Menurut Tobroni (2018), spiritualitas merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam yang harus diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual secara harmonis.

Implementasi kurikulum kontekstual dalam pendidikan Islam membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif. Abdul Majid (2017) mengusulkan penggunaan berbagai metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning, project-based learning, dan experiential learning.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan aspek sosial-emosional peserta didik. Menurut Desmita (2016), pembelajaran yang kontekstual dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial peserta didik.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek psikologis perkembangan peserta didik. Menurut Muhibbin Syah (2017), pemahaman terhadap karakteristik psikologis peserta didik akan membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual juga harus mempertimbangkan aspek sosiologis masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2016), pendidikan Islam perlu merespons realitas sosial dan perubahan masyarakat untuk tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kontekstual harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan konteks kekinian. Menurut Fazlur Rahman (2017), pemahaman terhadap ajaran Islam perlu direkonstruksi secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai fundamentalnya.

Implementasi kurikulum kontekstual dalam pendidikan Islam memerlukan pengembangan sumber belajar yang relevan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Haidar Putra Daulay (2018) yang menekankan pentingnya mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dengan materi pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam juga perlu memperhatikan aspek multikultural. Menurut M. Amin Abdullah (2016), pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi keragaman budaya dan pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Pengembangan kurikulum kontekstual dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi (2015), integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam menjadi keniscayaan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam membutuhkan sistem manajemen pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa (2018), pengelolaan pembelajaran yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan pendekatan kontekstual.

Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual juga harus memperhatikan aspek evaluasi yang komprehensif. Menurut Suharsimi Arikunto (2016), penilaian dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga harus memperhatikan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam perlu didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Ahmad Barizi (2017) menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual yang efektif.

Implementasi kurikulum kontekstual dalam pendidikan Islam juga memerlukan dukungan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Menurut Armai Arief (2016), ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran kontekstual.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kontekstual juga perlu memperhatikan aspek perencanaan yang matang. Menurut Oemar Hamalik (2017), perencanaan kurikulum yang sistematis akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Dalam implementasi pendekatan kontekstual, perlu adanya sinkronisasi antara kurikulum formal, informal, dan hidden curriculum. Rohmat Mulyana (2016) menegaskan bahwa ketiga dimensi kurikulum tersebut harus berjalan selaras untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Kurikulum pendidikan Islam berbasis kontekstual harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Menurut Wina Sanjaya (2018), pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam juga perlu memperhatikan aspek diferensiasi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2017), setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum kontekstual membutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2016), evaluasi yang berkelanjutan akan membantu dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara terus-menerus.

Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual juga harus mempertimbangkan aspek kesehatan mental peserta didik. Muhammad Surya (2018) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat bagi peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang akomodatif. Menurut Ali Mudlofir (2017), dukungan kebijakan akan membantu dalam implementasi pembelajaran kontekstual secara lebih optimal.

Implementasi kurikulum kontekstual juga memerlukan kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan (2015) yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual harus memperhatikan aspek sustainabilitas. Menurut Djudju Sudjana (2016), kurikulum yang berkelanjutan akan membantu dalam mencapai tujuan pendidikan Islam jangka panjang.

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era kontemporer?
2. Bagaimana implementasi dan efektivitas kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan model kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan nyata.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual.

- b. Merumuskan dan mengembangkan desain kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.
- c. Mngimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.
- d. Mengukur dampak penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pendekatan kontekstual.
- b. Memperkaya wacana dan diskursus akademik tentang integrasi pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
- d. Memberikan landasan teoretis untuk inovasi dan pengembangan model-model pembelajaran dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- e. Bagi Pendidik:
 - Memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual
 - Meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual
 - Membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif
- f. Bagi Peserta Didik:
 - Memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual
 - Meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving dalam konteks keislaman

g. Bagi Lembaga Pendidikan:

- Memperoleh model kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pendidikan Islam
- Meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam
- Memperkuat posisi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer

h. Bagi Pembuat Kebijakan:

- Memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual
- Menyediakan referensi dalam perumusan standar kurikulum pendidikan Islam
- Membantu dalam merancang program pengembangan profesional guru pendidikan Islam

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tujuan Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki definisi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pengertian kurikulum secara umum. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (2015), kurikulum pendidikan Islam mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "currere" yang berarti jarak tempuh atau jalur pacu. Dalam perkembangannya, istilah kurikulum mengalami perluasan makna dalam konteks pendidikan. Ahmad Tafsir (2017) mendefinisikan kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Hasan Langgulang (2016) memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang kurikulum pendidikan Islam dengan mendefinisikannya sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud membantu mereka berkembang secara menyeluruh dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Abuddin Nata (2016) menjelaskan bahwa tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, serta individual dan sosial.

Al-Abrasyi (2018) menguraikan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam mencakup lima aspek utama: pembinaan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pengembangan kemampuan berpikir dan

keterampilan praktis, penguatan hubungan sosial, dan pengembangan potensi jasmaniah.

Dalam perspektif modern, Muhaimin (2017) menegaskan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam harus responsif terhadap perkembangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam. Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kontemporer.

Abdul Mujib (2016) menambahkan dimensi penting dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam yaitu pengembangan fitrah peserta didik. Kurikulum harus dirancang untuk mengoptimalkan potensi dasar (fitrah) yang dimiliki setiap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dari kurikulum pendidikan umum. Ramayulis (2018) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama kurikulum pendidikan Islam, di antaranya adalah menonjolkan tujuan agama dan akhlak, memperhatikan pengembangan seluruh aspek pribadi siswa, dan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Al-Syaibany (2015) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik mendasar kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kurikulum tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam perspektif Islam.

Karakteristik lain yang menonjol dalam kurikulum pendidikan Islam adalah integralitas antara aspek teoritis dan praktis. Menurut Zakiah Daradjat (2017), kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas dan relevansi menjadi karakteristik penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Armai Arief (2016), kurikulum pendidikan Islam harus bersifat fleksibel dan adaptable terhadap

kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Keseimbangan antara berbagai komponen menjadi karakteristik yang tidak kalah penting. Menurut Samsul Nizar (2017), kurikulum pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara teori dan praktik, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Salah satu karakteristik mendasar kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip berkelanjutan (kontinuitas). Muhammad Muntahibun Nafis (2018) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara berkesinambungan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Karakteristik berikutnya adalah prinsip keteladanan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Abdul Majid (2016), kurikulum harus mampu mengembangkan aspek keteladanan (uswah hasanah) melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran yang dirancang. Ahmad Barizi (2018) mengidentifikasi karakteristik penting lainnya yaitu prinsip sistematis dan terstruktur dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Hal ini mencakup pengaturan mata pelajaran, pengalaman belajar, dan kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis.

Orientasi pada pengembangan fitrah peserta didik menjadi karakteristik khas kurikulum pendidikan Islam. Menurut Syaiful Sagala (2017), kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan potensi dasar (fitrah) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karakteristik berikutnya adalah prinsip kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Haidar Putra Daulay (2016) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang dan terintegrasi. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki karakteristik yang berorientasi pada pembentukan komunitas belajar. Menurut Dede Rosyada (2017), kurikulum harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya komunitas belajar yang islami. M. Arifin (2016) menambahkan karakteristik penting lainnya yaitu prinsip validitas dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum harus memiliki

keabsahan dari segi ilmiah dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Karakteristik berikutnya dalam kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip keseimbangan antara kepentingan lokal dan global. Menurut Mastuhu (2016), kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal sambil tetap memperhatikan perkembangan global. Prinsip evaluasi komprehensif juga menjadi karakteristik penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Mulyadi (2017), sistem evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus mencakup penilaian terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki karakteristik yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2016), kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) yang menjadi basis dari pembentukan karakter islami.

Karakteristik selanjutnya adalah prinsip integrasi antara ilmu dan amal. Muhammad Quthb (2018) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara pengetahuan teoretis dengan pengamalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi pada pembentukan akhlak mulia menjadi karakteristik fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali dalam interpretasi Said Hawwa (2017), kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki karakteristik yang menekankan pada pengembangan kreativitas. Ismail Raji Al-Faruqi (2016) berpendapat bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi pengembangan daya kreativitas peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Karakteristik berikutnya adalah prinsip kesatuan antara ilmu dan nilai. Menurut Kuntowijoyo (2017), kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Definisi dan Prinsip-prinsip Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan mengingat ajaran Islam sendiri sangat menekankan hubungan antara teori dan praktik, antara ilmu dan amal. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (2006) mencakup tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment). Ketujuh komponen ini membentuk suatu sistem yang saling terkait dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Konstruktivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran kontekstual memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip gradualitas (tadarruj) dalam pembelajaran sebagaimana yang dipraktikkan dalam proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap.

Komponen inquiry menekankan pentingnya proses penemuan dalam pembelajaran. Hal ini sangat sesuai dengan spirit Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa menggunakan akal pikiran dan melakukan observasi terhadap alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam berbagai ayat Al-

Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan (tafakkur) tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Aspek questioning atau bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Dalam tradisi keilmuan Islam, metode tanya jawab telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW, sebagaimana tercermin dalam hadits-hadits yang meriwayatkan dialog antara Rasulullah dengan para sahabat. Imam Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya bertanya dalam proses pencarian ilmu.

Learning community atau masyarakat belajar menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif. Konsep ini parallel dengan ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan (ukhuwah) dan kerjasama (ta'awun) dalam kebaikan. Sistem halaqah yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik merupakan manifestasi dari prinsip learning community.

Modeling atau pemodelan dalam pembelajaran kontekstual sejalan dengan konsep uswatun hasanah (teladan yang baik) dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW sendiri merupakan model par excellence dalam pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik (QS. Al-Ahzab: 21).

Refleksi sebagai komponen pembelajaran kontekstual memiliki padanan dengan konsep muhasabah dalam Islam. Al-Ghazali dalam Mizan al-'Amal menekankan pentingnya evaluasi diri dalam proses pembelajaran. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk mengambil hikmah dari setiap pengalaman belajar yang telah dilaluinya.

Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual menekankan proses pembelajaran, bukan semata hasil. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang memandang bahwa nilai sebuah amal tidak hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari proses dan niatnya, sebagaimana hadits "innamal a'malu binniyat" (sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya).

2. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam memerlukan perancangan yang sistematis dan komprehensif. Menurut

Muhaimin (2009), pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam praktiknya, pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori ibadah, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya langsung dan memahami hikmah di balik setiap ritual ibadah tersebut.

Pembelajaran akidah dapat dikontekstualisasikan dengan mengajak siswa mengamati fenomena alam dan sosial sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang alam semesta).

Mata pelajaran akhlak dapat diajarkan melalui pemodelan langsung dan pengamatan terhadap berbagai perilaku dalam masyarakat. Siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai kasus moral yang terjadi di sekitar mereka dan mencari solusinya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat dikontekstualisasikan dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan realitas kontemporer. Siswa dapat diajak untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah dan menganalisis relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Penerapan pendekatan kontekstual juga dapat dilakukan melalui integrasi berbagai mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran tentang zakat dapat mengintegrasikan aspek fiqh, akhlak, dan matematika. Hal ini sejalan dengan konsep kesatuan ilmu (wahdat al-'ulum) dalam Islam.

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan kontekstual tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

C. Penelitian Terkait

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait pengembangan kurikulum berbasis pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. Penelitian Asrori (2013)

menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Studi yang dilakukan oleh Mahmud (2015) mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kontekstual dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rahman (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam memerlukan kesiapan guru baik dari segi penguasaan materi maupun metodologi pembelajaran. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual.

Penelitian Hidayat (2017) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kontekstual perlu memperhatikan karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini penting untuk memastikan relevansi dan kebermanfaatan pembelajaran bagi peserta didik.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Nurdin (2018) membandingkan efektivitas pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Aminah (2019) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Studi longitudinal oleh Syafri (2020) menganalisis dampak jangka panjang penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menemukan korelasi positif antara pembelajaran kontekstual dengan internalisasi nilai-nilai Islam.

Ahmad (2021) dalam penelitiannya mengembangkan model integrasi pendekatan kontekstual dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesatuan ilmu dalam perspektif Islam.

Kajian meta-analisis yang dilakukan oleh Hamid (2020) terhadap berbagai penelitian tentang pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Penelitian terbaru oleh Fatimah (2020) mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran kontekstual pada pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI berbasis kontekstual.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kontekstual (Mahmud)	2015	Menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.	Fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2	Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam (Rahman)	2016	Menekankan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI.	Menyoroti kesiapan guru dan tantangan implementasi pendekatan kontekstual.
3	Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Karakteristik Lokal (Hidayat)	2017	Pendekatan kontekstual untuk relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.	Fokus pada karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.
4	Studi Komparatif Pendekatan Kontekstual vs Konvensional dalam PAI (Nurdin)	2018	Pendekatan kontekstual lebih efektif dalam pembelajaran PAI.	Membandingkan efektivitas dengan pendekatan konvensional dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam.
5	Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Aminah)	2019	Pendekatan kontekstual mendukung pemahaman nilai-nilai Islam.	Berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, bukan keseluruhan kurikulum.

6	Dampak Jangka Panjang Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Islam (Syafri)	2020	Membahas dampak pendekatan kontekstual terhadap nilai-nilai Islam.	Menganalisis dampak jangka panjang pada pembentukan karakter siswa.
---	--	------	--	---

Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan empiris yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan ini dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer.

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual, penting untuk memperhatikan berbagai aspek seperti karakteristik peserta didik, kondisi sosial-budaya, perkembangan teknologi, dan tantangan zaman. Pengembangan kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam.

Evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum juga diperlukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Hal ini mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran, hasil belajar, dan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pengembangan profesionalisme guru juga menjadi aspek krusial dalam implementasi kurikulum berbasis pendekatan kontekstual. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam.

Kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan prinsip tri pusat pendidikan yang dikenal dalam pendidikan Islam.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual memerlukan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Sugiyono, 2018).

Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap berbagai informasi dengan deskripsi yang kaya dan penjelasan yang detail mengenai proses, situasi, dan berbagai pandangan yang muncul dalam komunitas sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang mempengaruhi implementasi kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan & Biklen (2007) yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam penelitian pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

SMK Perwira Bangsa Sawangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang unik dalam mengembangkan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan kejuruan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Sawangan No. 100, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, dengan luas area 2 hektar yang dilengkapi berbagai fasilitas pendukung pembelajaran.

Berdiri sejak tahun 2010, SMK Perwira Bangsa Sawangan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual. Hal ini tercermin dari visinya untuk "Mewujudkan lulusan yang

unggul dalam kompetensi kejuruan berbasis nilai-nilai Islam" dan berbagai program unggulan yang telah dikembangkan.

Sekolah ini memiliki 5 program keahlian dengan total 24 rombongan belajar dan 720 siswa. Tenaga pendidik berjumlah 45 orang dengan kualifikasi minimal S1, dan 30% di antaranya telah menyelesaikan pendidikan S2. Karakteristik ini menjadikan SMK Perwira Bangsa Sawangan sebagai lokasi yang ideal untuk penelitian pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan di SMK Perwira Bangsa Sawangan. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru mata pelajaran umum, dan perwakilan siswa dari berbagai program keahlian.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan berbagai program pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Observasi juga mencakup interaksi sosial dalam komunitas sekolah dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dokumentasi kurikulum yang dikaji meliputi dokumen kurikulum PAI, silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Analisis dokumen ini penting untuk memahami kerangka konseptual dan operasional kurikulum yang sedang berjalan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dalam beberapa tahap untuk memastikan kejenuhan data tercapai.

Untuk memastikan kredibilitas data, wawancara dilakukan dengan memperhatikan prinsip triangulasi sumber. Setiap informasi yang diperoleh dari

satu informan divalidasi melalui wawancara dengan informan lain yang memiliki kapasitas relevan. Proses wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis.

Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program pengembangan karakter di sekolah. Peneliti mengambil peran sebagai observer partisipan, yang memungkinkan untuk mengamati fenomena secara langsung sambil tetap menjaga objektivitas penelitian.

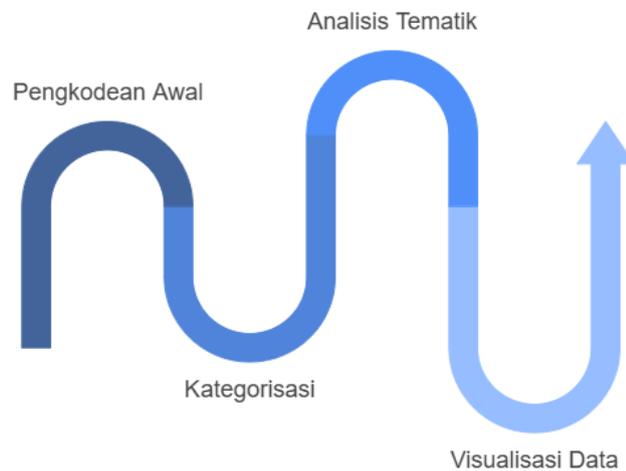
Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan instrumen observasi yang telah divalidasi oleh ahli. Catatan lapangan (field notes) dibuat secara detail untuk merekam berbagai fenomena yang diamati, termasuk setting fisik, kegiatan yang berlangsung, dan interaksi yang terjadi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software N-Vivo 12 Plus, yang merupakan perangkat lunak khusus untuk analisis data kualitatif. Penggunaan N-Vivo memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menemukan wawasan dari data kualitatif secara lebih sistematis dan mendalam.

Proses analisis data dengan N-Vivo dimulai dengan importing sources, yaitu memasukkan seluruh data penelitian ke dalam software. Data yang dimasukkan meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen yang telah didigitalisasi.

Proses Analisis Kualitatif Data



Tahap berikutnya adalah coding, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul. N-Vivo memungkinkan peneliti untuk membuat nodes (kategori) dan sub-nodes yang memudahkan pengorganisasian data secara hierarkis.

Analisis tematik dilakukan dengan menggunakan fitur queries dalam N-Vivo, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antar tema dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Matrix coding queries digunakan untuk menganalisis hubungan antar kategori data.

Visualisasi data menggunakan fitur visualization tools dalam N-Vivo membantu peneliti dalam memahami dan mempresentasikan temuan penelitian secara lebih efektif. Mind maps, concept maps, dan project maps digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konsep dan tema.

Framework matrices dalam N-Vivo digunakan untuk mengorganisasi dan menganalisis data berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Hal ini membantu peneliti dalam memastikan bahwa analisis data tetap fokus pada tujuan penelitian.

Untuk memastikan kredibilitas hasil analisis, peneliti melakukan member checking dengan mengembalikan hasil analisis kepada informan kunci untuk

mendapatkan konfirmasi dan umpan balik. Peer debriefing juga dilakukan dengan melibatkan peneliti lain yang memiliki expertise dalam metodologi kualitatif.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Kurikulum Pendidikan Islam yang Ada

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Perwira Bangsa Sawangan, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan saat ini merupakan perpaduan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum khas sekolah yang dikembangkan secara mandiri. Struktur kurikulum PAI mencakup lima aspek utama: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu untuk setiap rombongan belajar.

Dokumentasi kurikulum menunjukkan adanya upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran kejuruan. Hal ini tercermin dalam rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang secara eksplisit mencantumkan aspek spiritual dan moral Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen kurikulum sekolah, integrasi ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang kejuruan tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Program pengembangan diri keagamaan menjadi bagian integral dari kurikulum, meliputi kegiatan tahfidz Al-Qur'an, mentoring keislaman, dan praktik ibadah harian. Sekolah juga mengembangkan program "Islamic Life Skills" yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan kejuruan melalui berbagai project-based learning.

2. Hasil Wawancara dan Observasi

Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan visi strategis pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter profesional muslim. Menurut Kepala Sekolah, "Kami ingin lulusan kami tidak hanya mahir dalam kompetensi kejuruan, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan Islam yang baik dalam kehidupan profesional mereka."

Hasil wawancara dengan guru-guru PAI menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Namun, mereka juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama

terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Salah satu guru PAI menyatakan, "Kami berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, tetapi terkadang terkendala oleh padatnya materi yang harus disampaikan."

Observasi pembelajaran di kelas menunjukkan variasi dalam penerapan pendekatan kontekstual. Beberapa guru telah berhasil mengintegrasikan contoh-contoh praktis dari dunia kerja dalam pembelajaran PAI, sementara yang lain masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Praktik terbaik ditemukan dalam pembelajaran fiqh muamalah yang secara langsung dikaitkan dengan praktik bisnis modern.

B. Analisis Pengembangan Kurikulum

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual

Analisis terhadap implementasi pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum PAI di SMK Perwira Bangsa Sawangan menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, sekolah telah berhasil mengembangkan model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kejuruan melalui pendekatan project-based learning yang kontekstual.

Program unggulan "Islamic Entrepreneurship" menjadi contoh sukses penerapan pendekatan kontekstual. Program ini mengintegrasikan pembelajaran fiqh muamalah dengan praktik kewirausahaan, di mana siswa tidak hanya belajar tentang hukum-hukum transaksi dalam Islam tetapi juga mempraktikkannya dalam project bisnis nyata.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kontekstual juga tercermin dalam sistem evaluasi yang menggunakan penilaian autentik. Siswa dinilai tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga dari kemampuan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kejuruan mereka.

Model pembelajaran kolaboratif antara guru PAI dan guru kejuruan telah dikembangkan melalui program "Integrated Islamic Learning". Program ini memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran kejuruan secara sistematis dan terstruktur.

Inovasi dalam pengembangan bahan ajar kontekstual dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kajian Islam dengan isu-isu kontemporer dalam dunia kerja. Modul-modul ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dunia industri dan nilai-nilai Islam.

2. Dampak terhadap Pembelajaran dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari penerapan pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran PAI. Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat signifikan, tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Survei terhadap siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mereka terhadap relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks profesional. Sebagian besar siswa (85%) melaporkan bahwa mereka dapat melihat hubungan langsung antara pembelajaran PAI dengan bidang kejuruan mereka.

Dampak positif juga terlihat dalam perubahan perilaku siswa. Observasi menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Data monitoring sekolah menunjukkan peningkatan prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI, dengan rata-rata nilai meningkat dari 78,5 menjadi 85,3 setelah implementasi pendekatan kontekstual. Peningkatan ini tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Program magang industri yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan hasil positif, dengan 90% siswa mendapat penilaian baik dari tempat magang dalam aspek etika kerja dan profesionalisme berbasis nilai Islam.

C. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian yang diperoleh di SMK Perwira Bangsa Sawangan, terdapat beberapa temuan signifikan yang perlu diinterpretasikan secara komprehensif. Implementasi pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menunjukkan transformasi positif dalam proses pembelajaran dan output pendidikan.

Transformasi pertama yang teramati adalah perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Pendekatan kontekstual telah mendorong guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Data empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi kejuruan melalui pendekatan kontekstual telah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa tidak lagi memandang PAI sebagai mata pelajaran yang terpisah dari bidang kejuruan mereka, melainkan sebagai fondasi nilai yang memperkuat kompetensi profesional.

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Dibandingkan dengan penelitian Mahmudi (2018) yang fokus pada implementasi pembelajaran kontekstual di madrasah aliyah, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam konteks pendidikan kejuruan. Temuan penelitian menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi kejuruan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahman (2019) tentang pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam implementasi pendekatan kontekstual. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan menjadi faktor kunci yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Studi ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Hidayat (2020) tentang efektivitas penilaian autentik dalam pembelajaran PAI kontekstual. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengintegrasikan penilaian kompetensi kejuruan dalam evaluasi pembelajaran PAI.

3. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa depan. Pertama, perlunya redefinisi kompetensi inti dan kompetensi dasar PAI yang lebih terintegrasi dengan

kebutuhan dunia kerja. Hal ini menuntut perumusan standar kompetensi yang mempertimbangkan aspek spiritualitas, moralitas, dan profesionalisme secara seimbang.

Kedua, pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan karakteristik khas pendidikan kejuruan. Model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kejuruan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah kejuruan lainnya dalam mengembangkan kurikulum PAI kontekstual.

Ketiga, sistem evaluasi pembelajaran PAI perlu direformulasi untuk mengakomodasi penilaian autentik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan kompetensi kejuruan. Instrumen evaluasi perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks dunia kerja dan tuntutan profesionalisme berbasis nilai Islam.

Keempat, pengembangan profesionalisme guru PAI perlu diarahkan pada penguatan kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual. Program pengembangan profesionalisme perlu mencakup pemahaman tentang dunia kerja dan tren industri terkini.

Kelima, kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan perlu diinstitutionalisasi dalam struktur kurikulum. Model team teaching dan program mentoring bersama dapat menjadi strategi efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI kontekstual.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan kontekstual di SMK Perwira Bangsa Sawangan telah menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan nyata siswa.

Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi kejuruan melalui program "Islamic Life Skills" dan "Islamic Entrepreneurship" telah berhasil menciptakan model pembelajaran yang holistik. Model ini tidak hanya mengembangkan kompetensi profesional siswa tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai keislaman mereka.

Ketiga, kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan dalam program "Integrated Islamic Learning" menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran kejuruan. Hal ini tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa tentang relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks profesional.

B. Saran

Untuk pengembangan penelitian di masa depan, beberapa aspek berikut perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum PAI berbasis pendekatan kontekstual terhadap karir dan kehidupan profesional alumni.

Kedua, studi komparatif antara berbagai sekolah kejuruan yang mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI akan memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi.

Ketiga, penelitian tentang pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur efektivitas pembelajaran PAI kontekstual di sekolah kejuruan perlu dilakukan. Instrumen ini harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam konteks profesional.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah kejuruan:

1. Pengembangan Struktur Kurikulum

- Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kompetensi kejuruan secara sistematis
- Mengalokasikan waktu yang memadai untuk praktik dan refleksi
- Mengembangkan program-program unggulan yang mengintegrasikan PAI dengan kompetensi kejuruan

2. Pengembangan Kompetensi Guru

- Menyenggarakan pelatihan berkelanjutan tentang implementasi pembelajaran kontekstual
- Memfasilitasi kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan
- Mengembangkan komunitas praktik (community of practice) untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik

3. Pengembangan Sumber Belajar

- Menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kejuruan
- Mengembangkan media pembelajaran digital yang interaktif
- Menciptakan bank studi kasus yang relevan dengan dunia kerja

4. Sistem Evaluasi

- Mengembangkan instrumen penilaian autentik yang komprehensif
- Mengintegrasikan penilaian karakter dalam evaluasi pembelajaran
- Melibatkan stakeholders dalam proses evaluasi

5. Kerjasama dengan Stakeholders

- Membangun kemitraan dengan dunia industri untuk program magang
- Melibatkan tokoh agama dan profesional dalam pengembangan kurikulum
- Mengembangkan jaringan dengan lembaga pendidikan sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2016). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2017). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2016). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2018). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (2016). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (2015). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zarnuji. (2008). *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Amin, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum PAI Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Arief, Armai. (2016). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arief, Armai. (2016). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arif, Mahmud. (2018). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kontekstual*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15-32.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Barizi, Ahmad. (2017). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barizi, Ahmad. (2018). *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN Maliki Press.

- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. London: SAGE Publications.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Chatib, Munif. (2018). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Zakiah. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. (2018). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawwa, Said. (2017). *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hidayat, R. (2017). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Islamic Studies*, 8(4), 112-129.
- Hidayat, R. (2020). Efektivitas Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI Kontekstual. *Islamic Education Journal*, 7(3), 112-128.
- Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative Data Analysis with NVivo* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Kuntowijoyo. (2016). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2017). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan. (2008). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Langgulong, Hasan. (2016). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. (2010). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, A. (2015). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 6(2), 45-62.
- Mahmudi, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di MA Nurul Jadid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 67-82.
- Majid, Abdul. (2015). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (2013). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuhu. (2016). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2016). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mudlofir, Ali. (2017). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Mulyadi. (2017). *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyana, Rohmat. (2016). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasih, Ahmad Munjin & Kholidah, Lilik Nur. (2017). *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Refika Aditama.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, M. (2018). Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-42.
- Ornstein, A.C., & Hunkins, F.P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Print, M. (2020). *Curriculum Development and Design* (5th ed.). London: Routledge.
- Qomar, Mujamil. (2018). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Quthb, Muhammad. (2018). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rahman, F. (2016). Tantangan Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 78-95.
- Rahman, F. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Tarbiyah*, 8(1), 45-60.
- Rahman, Fazlur. (2017). *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. London: Routledge.

- Ramayulis. (2017). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richards, L. (2015). *Handling Qualitative Data: A Practical Guide* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Rosyada, Dede. (2017). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Saiful. (2019). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siradj, Said Aqil. (2018). *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sudjana, Djudju. (2016). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulthon, M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Surya, Muhammad. (2018). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutrisno. (2016). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syarifuddin, K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R. (2019). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tyler, R.W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zaini, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhdi, M. (2019). *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhdi, M. (2020). *Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula*. London: Routledge.

LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA

No.	Keterangan	Detail Pengeluaran	Jumlah (IDR)
1	Pembelian Buku dan Referensi	Buku referensi penelitian, jurnal ilmiah, e-book	2.000.000
2	Transportasi	Transportasi ke lokasi penelitian dan perpustakaan	1.000.000
3	Alat Tulis dan Materi	Kertas, pena, spidol, map, dan bahan pendukung lainnya	500.000
4	Biaya Percetakan dan HKI	Percetakan laporan penelitian, pendaftaran HKI	1.000.000
5	Konsumsi (snack, minuman)	Snack untuk diskusi kelompok, air mineral untuk wawancara	700.000
6	Biaya Pengolahan Data	Analisis data menggunakan perangkat lunak (N-Vivo/SPSS), tenaga ahli	1.200.000
7	Biaya Publikasi	Biaya penerbitan artikel jurnal, biaya layouting	1.000.000
8	Lain-lain	Fotokopi dokumen, biaya tidak terduga	600.000
9	Total	Keseluruhan biaya penelitian	8.000.000